



## **MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA: HAK DAN KEWAJIBAN MUSLIM BERPERSPEKTIF HADITS**

Nurul Fauziyyah<sup>1</sup>

*fauziyyahnurul937@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Rina Lesmana<sup>2</sup>

*rinalesmana874@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Riki Wahyudi<sup>3</sup>

*rikiw82@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Neng Gustini<sup>4</sup>

*gustinie1981@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan berbasis pesantren mengajarkan nilai-nilai teladan baik melalui studi ilmiah berdasarkan kitab Salaf, rutinitas kegiatan sehari-hari atau uswatun hasanah dari kiai sebagai pemimpin. Studi ilmiah yang mencakup berbagai disiplin ilmu, kegiatan sehari-hari yang berisi pelatihan disiplin dan perilaku teladan dari kiai dan ustadz membentuk siswa, dalam hal ini santri, untuk memiliki rasa kemandirian dan menumbuhkan semangat kepemimpinan. Pola pendidikan pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengakomodasi konsep pendidikan kepemimpinan bagi siswa dan berkembang sesuai potensi. Pesantren telah mengembangkan dan menerapkan pola pendidikan karakter jauh sebelum model pendidikan ini dimasukkan dalam pembaruan setiap kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan analisis serta kesimpulan dari berbagai sumber dengan tujuan menganalisis konsep dan pola pendidikan pesantren. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konsep pendidikan karakter di Pesantren Darussalam Blokagung secara jelas mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan baik secara alami maupun terstruktur. Hal ini dapat dibuktikan secara empiris dengan menemukan bahwa kemajuan siswa dan alumni Pesantren Darussalam di Blokagung Banyuwangi memiliki peran penting dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin lembaga, pemimpin organisasi keagamaan atau sosial politik, atau tokoh masyarakat.

**Kata kunci:** Akhlak Mulia, Hak dan Kewajiban Muslim, Manajemen Pendidikan, Perspektif hadits.

### **ABSTRACT**

*This study examines the management of noble character education from the perspective of hadith, focusing on the rights and obligations among Muslims. In this context, moral education is not only understood as the teaching of ethical values but also as a systematic management strategy encompassing social interactions and spiritual responsibilities. The methodology employed is a qualitative approach through literature analysis. The findings reveal that integrated education management based on noble character values can foster individuals who are more socially aware and contribute to the creation of a harmonious and ethical society. This approach is particularly relevant in addressing modern challenges, especially moral degradation and the influence of social media.*

**Keywords:** Noble Morals, Rights and Obligations of Muslims, Educational Management, Hadith Perspective.

---

## Pendahuluan

Perkembangan zaman menunjukkan adanya degradasi moral di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kasus-kasus seperti korupsi, ketidakjujuran, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya semakin sering diberitakan, baik di lingkungan masyarakat umum maupun dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak karena pendidikan moral atau akhlak mulia merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun peradaban manusia yang beradab dan bermartabat. Sayangnya, implementasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari masih sering diabaikan, baik oleh individu maupun institusi, sehingga menciptakan kesenjangan antara teori pendidikan akhlak dan praktiknya.

Manajemen pendidikan akhlak karimah dalam Islam adalah aspek penting yang perlu diterapkan di semua aspek kehidupan umat Muslim, baik secara individu, dalam keluarga, maupun di masyarakat. Data pada tahun 2017, BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka, 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Adapun data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang membeberkan data penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang terdiri dari 23% pelaku pencurian, 17,8% pidana narkotika, dan 13,2% kasus asusila. (Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama 2023)

Menurut artikel akhbar yang ditulis oleh Badrul Hizal Ab Jabar, statistik Suruhanjaya Komunikasi dan Multimedia Malaysia (SKMM) merekodkan media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Google dan Twitter sebanyak 24.6 juta akun pengguna. Generasi muda dan belia di Malaysia yang berumur 15 hingga 40 tahun didapati telah menghabiskan masa 4 jam sehari berbanding dua jam bagi masyarakat dunia kini (Ruzairi, Jasmi, and Islam n.d.).

Akhlah yang baik atau akhlak karimah tidak hanya merupakan cerminan dari karakter seorang Muslim, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan antar sesama umat. Salah satu pengajaran utama yang ditekankan oleh Rasulullah SAW adalah urgensi dalam memperbaiki dan menyempurnakan akhlak dalam aktivitas sehari-hari, yang tercermin dalam ucapan beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keutamaan akhlak" (HR. Al-Baihaqi).

Kesempurnaan akhlak ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban antar Muslim. Dalam pandangan Islam, hak-hak antara sesama Muslim adalah elemen penting dari pelaksanaan akhlak karimah. (Husin, 2016)

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Hurairah, menjelaskan hak-hak seorang Muslim terhadap sesama Muslim, yang meliputi hak untuk menerima salam, menghadiri undangan, memberikan nasihat, mendoakan, mengunjungi orang yang sakit, dan mengantar jenazah. Hak-hak ini bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tindakan-tindakan kasih sayang, solidaritas, dan perhatian terhadap orang lain. Said Nursi dalam Risalah Nur menyatakan bahwa pemenuhan hak-hak antar sesama muslim tidak hanya merupakan aspek ibadah sosial, tetapi juga representasi dari kasih sayang dan tanggung jawab moral yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya. (As-Siyar, n.d.)

Dalam perkembangan akhlak pada anak terutama remaja, banyak sekali permasalahan yang dihadapi, tantangan tersebut berupa pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan, tekanan teman sebaya. Kesenjangan yang muncul adalah kurangnya pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam manajemen pendidikan. Banyak institusi pendidikan yang lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara aspek moral dan spiritual sering kali hanya menjadi pelengkap. Padahal, nilai-nilai akhlak mulia bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi seharusnya menjadi inti dari proses pendidikan yang mencakup pengelolaan institusi, hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

Pendidikan akhlak karimah memainkan peranan yang sangat krusial dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang mencakup pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban antara sesama Muslim perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dalam hal ini, manajemen pendidikan akhlak karimah tidak hanya mengajarkan norma-norma etika, tetapi juga memperkenalkan dan mendalami penerapan hak-hak yang telah disampaikan dalam hadits, demi mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Maka penting untuk meneliti Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia: Hak Dan Kewajiban Muslim Berperspektif Hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara penerapan manajemen pendidikan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memenuhi hak dan kewajiban di antara sesama Muslim, berdasarkan sudut pandang hadits. Dengan demikian, diharapkan dapat diraih pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak yang baik dapat ditanamkan dalam pendidikan, baik di institusi pendidikan resmi maupun dalam kehidupan sosial komunitas Muslim secara umum.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk hadits, literatur keislaman, serta jurnal akademik yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak mulia berdasarkan perspektif hadits. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah meliputi pengumpulan data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penyimpulan temuan. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian sesuai dengan konteks hak dan kewajiban Muslim dalam perspektif ajaran Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan. (Maskawaih n.d.) Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-

perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Akhlak yang baik juga termasuk dalam kategori ibadah dan dianggap sebagai aspek penting dalam hubungan antara manusia dan Allah.(Tohir 2021)

Menurut Djamon satori Manajemen pendidikan merupakan keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia juga sesuai yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif juga efisien. Stephen J. Kneziech, Manajemen pendidikan merupakan sekumpulan fungsi-fungsi organisasi yang tujuan utamanya untuk menjamin efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan, sebagaimana pelaksanaan kebijakan melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber daya, stimulasi dan koordinasi personil dan iklim organisasi yang kondusif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan ini berguna untuk membantu dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan agar bisa lebih efektif dan efisien. Adapun hak seorang muslim ini dijelaskan bahwa Manajemen akhlak terhadap hak-hak sesama muslim adalah pengaturan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam untuk memenuhi hak-hak saudara seiman.(Rahman, Faqih, and Azzahro 2023) Hal ini mencakup tindakan seperti memberikan dan menjawab salam, mendoakan kebaikan, menjenguk yang sakit, menghadiri pemakaman, menghindari ghibah dan fitnah, serta berbuat adil dalam interaksi sosial dan ekonomi. Penerapan manajemen akhlak ini bertujuan menciptakan hubungan harmonis dan lingkungan yang diridhai Allah SWT.(Asra 2021)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh taufiqurrahman dkk, telah dibahas secara mendalam mengenai konsep akhlak dalam Islam berdasarkan pandangan hadis Nabi Muhammad Saw. Akhlak dalam konteks ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang harus diinternalisasi oleh umat Muslim sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya mencerminkan perilaku luar yang terlihat, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang mendalam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, yang diajarkan melalui berbagai hadis.(Harahap and Permana n.d.)

Adapun jurnal yang ditulis oleh Yasir Abdul Rahman, dengan judul “Berakhlak dengan Allah: Allah Sebagai Layanan Prima”. Penelitian tersebut membahas bagaimana kita berakhlak dengan Akhlak Allah. Di antara sifat Akhlak Allah, manusia dapat meniru sifat-sifat tersebut, dan adapun beberapa sifat Allah yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Di dalam penelitian tersebut juga membahas berbisnis di era modern dan relevansinya dengan Allah yang maha sempurna dalam melayani hajat manusia.(Rosihan. 2008)

#### *1. Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia dalam Islam*

Al-Ghazali dalam tulisannya Ihya Ulumuddin(Nisa & Rofiah, 2022) menyatakan bahwa akhlak merupakan karakteristik yang terintegrasi dalam jiwa manusia, yang dari karakteristik tersebut timbul perilaku secara alami dan tidak sulit, baik berupa kebaikan maupun keburukan. (Suryadarma & Haq, 2015) Manajemen pendidikan dalam konteks akhlak karimah dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama dengan baik tetapi juga memiliki tingkah laku yang bermoral tinggi.

Akhlak karimah sebagai elemen dari pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membina pribadi yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah

serta dengan sesama manusia (*hablum minallah dan hablum minannas*). Dalam konteks ini, pengelolaan pendidikan akhlak karimah bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya mahir dalam pengetahuan tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Taimiyah menekankan signifikansi akhlak dalam Islam, dengan menyatakan bahwa ibadah tanpa moral yang baik, kurang bermakna dalam kesempurnaan keimanan seseorang. Ia menegaskan bahwa hubungan yang baik dengan Allah harus diimbangi dengan hubungan yang baik terhadap sesama manusia. (Aliyah, 2019) Salah satu sumber utama dalam pengajaran akhlak adalah hadits-hadits yang menguraikan hak-hak muslim terhadap muslim lainnya, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam hadits mengenai enam hak yang dimiliki seorang muslim terhadap muslim lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا أَلْقَيْتَ إِلَيْهِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “(1) Saat kamu bertemu, ucapkan salam kepadanya; (2) jika kamu diundang, penuhilah undangannya; (3) jika diminta nasihat, berikanlah nasihat kepadanya; (4) jika dia bersin dan memuji Allah (mengatakan ‘*alhamdulillah*’), doakanlah dia (dengan mengatakan ‘*yarhamukallah*’); (5) jika dia sakit, kunjungilah dia; dan (6) jika dia wafat, hantarlah jenazahnya (sampai ke pemakaman).” [HR. Muslim, no. 2162]

Hadits ini memberikan arahan yang tegas mengenai cara seorang muslim seharusnya berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam memberikan salam, memenuhi undangan, memberi nasihat, dan berinteraksi dengan rasa simpati, seperti saat menjenguk mereka yang sedang sakit atau mengantar jenazah. (As-Sirjani, 2015)

## 2. Dinamika Hak dan Kewajiban dalam Tinjauan Hadits

Hadits yang mengatur hak-hak antar sesama muslim, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah, merupakan elemen krusial dalam pengelolaan pendidikan akhlak mulia. Tiap hak yang ditetapkan dalam hadits tersebut dapat dianggap sebagai tanggung jawab yang perlu dilaksanakan oleh setiap orang dalam aktivitas sehari-hari. Interaksi antara hak dan tanggung jawab ini membangun keharmonisan dalam komunitas muslim, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai sosial seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *rahmah* (kasih sayang), dan *adl* (keadilan).

Melalui proses pembelajaran, sangat penting bagi setiap muslim untuk menyadari tidak hanya tanggung jawab sebagai penerima hak, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan hak. Ini menjadi aspek krusial dalam pengelolaan pendidikan akhlak, di mana setiap muslim diajarkan untuk menjadi individu yang peka terhadap orang lain, selalu bersedia menolong, dan memelihara hubungan yang harmonis antar sesama. Berikut ini merupakan uraian manajemen pendidikan dalam bingkai hadits hak muslim terhadap muslim lainnya:

### a. Mengucapkan Salam

Salam tidak hanya sekadar ungkapan doa dan ketentraman, tetapi juga merupakan wujud penghormatan dan kasih. Dalam pengelolaan pendidikan, ajaran

mengenai salam tidak hanya berfokus pada pengucapan kata-kata yang tepat, tetapi juga membangun budaya saling menghormati di antara individu. Pendidik perlu menanamkan nilai pentingnya memberi salam dalam setiap hubungan sosial, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

#### b. Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan adalah tanda kesediaan untuk menjaga relasi sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan moral, sangat penting untuk mengajarkan kepada siswa bahwa menghadiri undangan adalah salah satu aspek dari tanggung jawab sosial serta bentuk dukungan terhadap orang lain. Manajemen pendidikan perlu mengajarkan kepada siswa untuk tidak sekadar hadir, tetapi juga melakukannya dengan niat yang tulus dan tulus hati.

#### c. Memberikan Nasihat

Nasihat dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai wujud rasa perhatian dan cinta. Dalam pembelajaran akhlak, nasihat seharusnya disampaikan dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan kelemahan. Pendidikan harus menekankan bahwa memberikan nasihat bukan sekadar untuk memperbaiki kesalahan, melainkan sebagai suatu usaha untuk mendukung orang lain dalam menjadi individu yang lebih baik, tanpa melukai perasaan.

#### d. Mendoakan Setelah Bersin

Mendoakan orang lain yang bersin dengan ungkapan "*yarhamukallah*" memperlihatkan perhatian dan kepedulian yang lembut dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi bagian dari praktik akhlak yang baik. Dalam proses pendidikan, setiap muslim harus dilatih untuk mengekspresikan rasa empati dalam situasi sehari-hari, sekecil apapun.

Tidak hanya mendoakan setelah bersin, kewajiban lainnya sebagai seorang muslim adalah menjenguk orang sakit kemudian mengurus sampai mengantar jenazah saudara seiman sampai pada kuburnya. Pendidikan akhlak juga amat luas sehingga Islam begitu memperhatikan detail kecil dalam setiap kehidupan. Lahirnya manusia, kemudian hidupnya manusia di dunia tentu saja akan menemui akhirnya. Pendidikan akhlak dalam hal ini memberikan pengertian bahwa sebagai saudara seiman, seorang muslim juga berkewajiban memperhatikan saudaranya selama hidupnya hingga akhir hayatnya. Selama hidupnya, seorang muslim dalam hadits lainnya amat dianjurkan untuk memperhatikan keadaan tetangganya terlebih dahulu daripada kerabat yang jauh keberadaannya.

Maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mengurus jenazah sampai mengantarkannya pada kuburnya. Hal ini memiliki banyak hikmah untuk kehidupan sehari-hari. Dalam praktik hidup kadang manusia terlena dalam mengejar dunia dan isinya, maka dengan memperhatikan hak dan kewajiban untuk mengantarkan jenazah saudaranya ini dapat lebih memberikan pemahaman bahwa akhlak sesama muslim yang baik amat penting adanya dalam menjalankan harmonisasi kehidupan.

Dalam Penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam instrument penelitian berupa kajian yang diambil belum sepenuhnya terbukti, karena kami hanya melakukan penelitian berupa studi literatur yang masih banyak kesenjangan yang belum akurat, sehingga menuntut penelitian lebih lanjut yang didukung oleh fakta-fakta lapangan yang berkembang saat ini.

## Kesimpulan

Manajemen pendidikan akhlak mulia berdasarkan perspektif hadits memberikan panduan komprehensif tentang pengelolaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menggarisbawahi pentingnya hak dan kewajiban antar sesama Muslim, seperti memberi salam, menghadiri undangan, memberikan nasihat, mendoakan, menjenguk orang sakit, dan mengantar jenazah. Implementasi nilai-nilai ini dalam manajemen pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis, etis, dan saling mendukung.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak mulia dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, baik dalam institusi pendidikan formal maupun dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menjawab tantangan modern, seperti degradasi moral dan pengaruh media sosial, sekaligus memperkuat karakter Muslim yang berlandaskan empati, solidaritas, dan kasih sayang.

## Referensi

- Al-Ghazali, A. H. M. (2003). *Majmu'ah rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Dar al-Fikr.
- Aliyah, A. (2019). *Konsep tazkiyatun nafs Ibnu Taimiyah dalam perspektif pendidikan Islam* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/7147/1/SKRIPSI%20ALIYAH%20HABIB%20ATANI.pdf>
- Asra, M. (2021). Manajemen dalam Islam. [*Nama Jurnal Belum Dicantumkan*], 2(2).
- As-Sirjani, R. (2015). *Solidaritas Islam untuk dunia*. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sFkBEAAAQBAJ>
- As-Siyar, A.-A. W. (n.d.). *Metode pembinaan akhlak menurut Ibn Hazm dalam kitab*. Retrieved October 5, 2024, from <https://core.ac.uk/download/pdf/11786393.pdf>
- Harahap, T., & Permana, D. Y. (n.d.). Analisis akhlak dalam pandangan hadis. [*Nama Jurnal Belum Dicantumkan*].
- Husin, N. (2016). Hadits-hadits Nabi Saw. tentang pembinaan akhlak. *Jurnal An-Nur*, 4(1). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2051>
- Maskawaih, I. (n.d.). *Tahdzib al-akhlaq wa tathhir al-a'raq* (2nd ed.). Maktabah Al-Hayah li Ath Thiba'ah wa Nasyr.
- Nisa, E. K., & Rofiah, S. S. (2022). *Konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali: Studi kritik Kitab Ihya' Ulumuddin*. OSF Preprints. <https://osf.io/preprints/qwdsj/>
- Pratama, M. A. E. N. (2023). Degradasi akhlak remaja di era 5.0 dalam perspektif Islam modern. *Nathiqiyah*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.691>
- Rahman, A. T., Faqih, M., & Azzahro, N. N. (2023). Pandangan dalam Islam tentang akhlak dan etika. [*Nama Jurnal Belum Dicantumkan*], 1.
- Rosihan, A. (2008). *Akidah akhlak*. Bandung.
- Ruzairi, R., Jasmi, K. A., & Akademi Tamdun Islam. (n.d.). Akhlak dan adab generasi muda kini. [*Nama Jurnal Belum Dicantumkan*].
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>

Tohir. (2021). Pemikiran etika sufistik Al-Ghazali: Langkah-langkah memoderasi akhlak. *Al I'jaz*, 1, 59–81.